

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk hidup ciptaan Tuhan yang sempurna. Disebut sempurna karena Tuhan menciptakan manusia lengkap dengan akal pikiran dan hawa nafsu, berbeda dengan makhluk hidup yang lainnya. Manusia dalam hidupnya mengalami tahap pertumbuhan dan perkembangan dari masa ke masa salah satunya yaitu masa remaja. Masa remaja dalam ilmu pengetahuan dikenal dengan masa pubertas, yaitu usia menuju dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan fisik, perilaku, kematangan seks, psikologis maupun sosial. Selain mengalami perubahan-perubahan tersebut, masa remaja juga mengalami perubahan kognitif, yaitu remaja mulai berfikir konkrit sehingga remaja bisa memilah dan memilih yang terbaik untuk dirinya, remaja juga bisa menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi di lingkungannya dengan baik, terutama lingkungan baru seperti halnya ketika remaja memasuki sekolah baru, terutama remaja yang bersekolah di Pondok Pesantren (Pieter, dkk, 2011).

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang didirikan oleh seorang Kyai. Pondok pesantren juga merupakan lembaga pendidikan yang masih mempertahankan tradisi keislaman tradisional. Pondok Pesantren memiliki peran yang mencakup tiga aspek, yaitu: (1) Sebagai pusat berlangsungnya transmisi ilmu-ilmu keislaman tradisional (*transmission of Islamic knowledge*), (2) Sebagai penjaga dan pemelihara berlangsungnya islam tradisional (*maintenance of*

islamic tradisional), (3) Sebagai pusat reproduksi ulama (*reproduction of ulama*) (Ramli, 2015). Pondok Pesantren juga memiliki berbagai macam peraturan yang harus di taati oleh para santri, dan memiliki berbagai macam hukuman bagi santri yang melanggarnya. Setiap Pondok Pesantren memiliki program yang berbeda, karena ada Pondok Pesantren yang modern, yaitu ilmu umum dan ilmu keagamaan saling di unggulkan, bahkan ada juga Pondok Pesantren yang tidak mengadakan sekolah umum, yaitu kegiatan pembelajarannya fokus pada kegiatan keagamaan seperti sekolah diniyah, pengajian kitab kuning, bahasa arab, diba'iyah, hafalan Alqur'an dan Hadist serta pidato berbagai bahasa atau yang dikenal di Pesantren dengan sebutan *Khithobah*. Kegiatan tersebut membutuhkan mental yang kuat, sehingga tidak jarang santri mengalami kecemasan. Kecemasan yang dialami santri tidak hanya disebabkan oleh tugas pesantren atau sekolah, namun kecemasan juga timbul karena perpisahan dengan orang tua, hidup di lingkungan baru, adaptasi dengan teman baru, hidup lebih mandiri, hidup dengan berbagai macam peraturan, memecahkan masalah sendiri dan hidup dengan apa adanya (Aminullah, 2013).

Menurut Muharomi (2012) situasi dan kondisi di lingkungan baru menuntut individu untuk melakukan adaptasi di lingkungan tersebut. Adaptasi merupakan proses penyesuaian diri seseorang dengan lingkungannya. Setiap individu memiliki cara sendiri dalam beradaptasi, namun banyak individu yang gagal mencapai kebahagiaannya karena ketidakmampuannya dalam menyesuaikan diri baik dengan keluarga,

saudara, teman dan masyarakat. Menurut Yanizon (2016) siswa atau santri memerlukan adaptasi yang baik di lingkungan sekolahnya, terutama dengan teman sebaya. Melalui adaptasi sosial, para siswa atau santri akan memperoleh kebutuhannya. Selain dengan teman sebaya, siswa atau santri juga harus bisa menyesuaikan diri dengan guru, proses belajar dan tugas sekolahnya. Kondisi tersebut dapat membuat siswa atau santri mengalami kecemasan.

Kecemasan merupakan keadaan atau perasaan yang tidak menyenangkan, yang ditandai dengan ketegangan, ketakutan dan kekhawatiran. Kecemasan terbagi menjadi dua, yaitu (1) psikologis yaitu kecemasan yang terlihat sebagai gejala kejiwaan, seperti tegang, bingung, khawatir dan sukar konsentrasi; (2) fisiologis yaitu kecemasan yang terlihat sebagai gejala fisik, seperti susah tidur, jantung berdebar, gemetar dan mual (Trismiati, 2004 dalam Krisna, dkk, 2015). Setiap individu pasti memiliki rasa cemas, namun kecemasan yang di alami berbeda-beda, seperti halnya remaja merasa cemas saat baru pertama kali menstruasi, memasuki sekolah baru atau yang berkaitan dengan proses pembelajarannya di sekolah. Tingkat kecemasan yang di alami juga berbeda, sesuai dengan cara mereka mengontrol kecemasannya tersebut.

Menurut Kementerian Agama (2016) pendataan Pondok Pesantren di Indonesia didapatkan 27.230 Pondok Pesantren dan jumlah santri keseluruhan 3.759.198 santri. Populasi Pondok Pesantren terbesar berada di Provinsi Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah dan Banten yang berjumlah 78,60% dari jumlah seluruh pondok pesantren di Indonesia.

Dengan rincian Jawa Barat 7.624 (28,00%), Jawa Timur 6.003 (22,05%), Jawa Tengah 4.276 (15,70%) dan Banten 3.500 (12,85%).

Hasil studi pendahuluan di Kantor Departemen Agama Kabupaten Jember tahun 2016 didapatkan jumlah Pondok Pesantren sebanyak 618 dengan keseluruhan jumlah santri 65.000 orang. Diantara 618 Pondok Pesantren tersebut didapatkan Pondok Pesantren yang *drop out* santrinya meningkat dari tahun ke tahun yaitu Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'at di Desa Kemuningsari Kidul Kecamatan Jenggawah. Peningkatan *drop out* tersebut, pada tahun 2014 santri yang *drop out* (0%), tahun 2015 yang *drop out* (3,12%) dan pada tahun 2016 yang *drop out* (12,5%).

Pondok Pesantren merupakan lembaga yang bisa dikatakan wujud proses perkembangan sistem nasional yang berbeda dengan sekolah formal pada umumnya, karena lebih mengutamakan pelajaran agama serta siswa yang belajar di Pondok Pesantren dikenal dengan sebutan santri dan harus tinggal di lingkungan Pondok Pesantren (Lathifah, 2015). Santri akan mengalami suasana baru yang berbeda dengan suasana di rumah, terutama santri yang baru masuk Pondok Pesantren. Santri membutuhkan pergaulan dengan orang lain terutama interaksi sosial sesama santri yang setiap harinya berkumpul dalam belajar (Gerungan, 2010).

Masalah pokok yang dialami santri adalah adanya kesalahpahaman antara sesama santri karena adanya perbedaan karakter, peraturan Pondok Pesantren, fasilitas belajar dan kemandiriannya dalam belajar. Kondisi tersebut akan memicu timbulnya respon emosional yang berupa

kecemasan, kekhawatiran ataupun kegelisahan. Santri yang mampu mengontrol emosional dengan baik akan mampu beraktivitas dengan baik (Rahma, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Nurhadi (2013) dengan judul hubungan antara konsep diri dengan penyesuaian diri remaja di Boarding School SMPIT Daarul Hikmah Bontang, didapatkan hasil p value 0,000 yang berarti $p \leq 0,05$, maka H1 diterima yang artinya ada hubungan yang cukup signifikan antara konsep diri dengan penyesuaian diri remaja di *Boarding School* SMPIT Daarul Hikmah Bontang. Semakin positif konsep diri remaja maka penyesuaian diri akan semakin baik. Saran dari penelitian ini lebih detail dan komprehensif dengan menggali lebih dalam mengenai faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri maupun konsep diri.

Hasil penelitian Lathifah (2015) yang berjudul hubungan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri pada remaja Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta, didapatkan hasil p value 0,000 yang berarti $p \leq 0,05$, maka H1 diterima yang artinya ada hubungan positif yang signifikan antara kematangan emosi dan penyesuaian diri pada remaja Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta. Saran dari penelitian ini yaitu harus mempertimbangkan dan mengontrol faktor lain yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri, seperti faktor fisiologis, faktor psikologis, faktor lingkungan dan faktor budaya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Hubungan Tingkat Kecemasan dengan Adaptasi Sosial Pada

Santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'at Desa Kemuningsari Kidul Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember”.

B. Perumusan Masalah

1. Pernyataan Masalah

Pesantren merupakan lembaga pendidikan keislaman, karena pembelajaran dalam Pesantren lebih fokus pada pelajaran keagamaan seperti Al-Qur'an, Hadist-hadist, bahasa arab dan Kitab-kitab kuning. Siswa yang sekolah di sekolah umum berbeda dengan siswa yang sekolah di Pesantren (santri), karena siswa yang sekolah di Pesantren bertempat tinggal di lingkungan yang baru, berpisah dengan orang tua, hidup lebih mandiri, memecahkan masalahnya sendiri dan hidup dengan apa adanya. Situasi dan proses belajar tersebut dapat menyebabkan seorang santri mengalami kecemasan, baik kecemasan dalam proses belajar, berpisah dengan orang tua atau karena adaptasi dengan lingkungan baru, terutama adaptasi sosial dengan teman-temannya. Tingkat kecemasan yang dialami para santri berbeda-beda, tergantung bagaimana santri mengontrol kecemasan tersebut.

2. Pertanyaan Masalah

Apakah ada hubungan tingkat kecemasan dengan adaptasi sosial pada santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'at Desa Kemuningsari Kidul Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengidentifikasi hubungan tingkat kecemasan dengan adaptasi sosial pada santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'at Desa Kemuningsari Kidul Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi tingkat kecemasan pada santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'at Desa Kemuningsari Kidul Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember.
- b. Mengidentifikasi adaptasi sosial pada santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'at Desa Kemuningsari Kidul Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember.
- c. Menganalisis hubungan tingkat kecemasan dengan adaptasi sosial pada santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'at Desa Kemuningsari Kidul Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat bagi:

1. Santri

Diharapkan setelah dilakukan penelitian ini, santri dapat mengerti dan memahami bahwa tingkat kecemasan dapat mempengaruhi adaptasi sosial, baik dengan teman sebaya maupun lingkungan Pondok Pesantren.

2. Orangtua santri

Dapat dijadikan pemahaman bahwa santri juga membutuhkan dukungan keluarga untuk beradaptasi di Lingkungan Pondok Pesantren.

3. Pengasuh Pondok Pesantren

Dapat dijadikan gambaran bahwa tingkat kecemasan mempengaruhi adaptasi sosial santri di Lingkungan Pondok Pesantren.

4. Pondok Pesantren

Dapat dijadikan gambaran bagi pengasuh dan pengurus Pondok Pesantren bahwa dalam beradaptasi santri mengalami tingkat kecemasan.

5. Peneliti

Menambah wawasan dan menjadi pengalaman baru serta menerapkan ilmu yang telah didapatkan.

6. Peneliti lain

Dapat menambah pengetahuan dan dapat dijadikan bahan acuan untuk melakukan penelitian.